

---

**PERBANDINGAN BAHASA SUNDA-BOGOR DENGAN BAHASA JAWA-CILACAP:  
PENDEKATAN LEKSİKOSTATISTIK-GLOTOKRONOLOGI****Oleh****Muhamad Ichsan Nurjam'an<sup>1</sup>, Triyanto<sup>2</sup>, Nina<sup>3</sup> & Lestari Wulandari<sup>4</sup>**<sup>1,2,3,4</sup>**Universitas Muhammadiyah Bogor Raya, Indonesia****Email: <sup>1</sup>[Ichsan2820@gmail.com](mailto:Ichsan2820@gmail.com), <sup>2</sup>[triyanto@umbogorraya.ac.id](mailto:triyanto@umbogorraya.ac.id) & <sup>3</sup>[Bila83810@gmail.com](mailto:Bila83810@gmail.com)****Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wujud kosa kata bahasa Sunda-Bogor dengan bahasa Jawa-Cilacap dan untuk mengetahui persentase kekerabatan pada bahasa Sunda Bogor dan bahasa Jawa Cilacap. Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran antara kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan membandingkan 200 kosa kata universal dari bahasa Sunda-Bogor dan bahasa Jawa-Cilacap menggunakan perhitungan Leksikostatistik dan perhitungan Glotokronologi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menyimak, menyadap, merekam, dan mencatat pemerolehan bahasa yang digunakan oleh narasumber. Berdasarkan perhitungan Leksikostatistik dan Glotokronologi terdapat 25% kosa kata yang berkerabat dan waktu masa pisah 33 abad pada 200 kosa kata antara bahasa Sunda Bogor dan bahasa Jawa Cilacap sehingga perbandingan kedua bahasa tersebut masuk ke dalam golongan rumpun bahasa serta terdapat perubahan fonetis, semantis dan keunikan pada bahasa Sunda Bogor dan bahasa Jawa Cilacap.

**Kata Kunci: Kosa Kata, Leksikostatistik, Glotokronologi, Bahasa Sunda Bogor, Bahasa Jawa Cilacap**

**PENDAHULUAN**

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan setiap orang dalam berkomunikasi sehari-hari. Putrayasa (2015) bahasa adalah suatu simbol yang berupa bunyi arbitrer yang digunakan oleh masyarakat sosial untuk berkomunikasi, mengetahui identitas diri dan sebagai bentuk kerja sama. Bahasa tidak selalu menunjukkan etnik setiap orang, karena setiap individu bisa saja berada di lingkungan kebangsaan yang berbeda. Etnik adalah kelompok masyarakat berdasarkan keturunan. Menurut Habib (2004:18) suku bangsa adalah populasi yang dapat berinteraksi dan berkembang dalam membentuk jejaring sosial. Etnik atau ras biasanya dicirikan oleh (1) ciri fisik seperti warna kulit, bentuk hidung, rambut dan (2) bahasa keseharian yang digunakan adalah bahasa daerah. Keragaman etnis suatu negara dapat menyebabkan masalah bahasa, terutama dalam pendidikan.

Etnik tidak hanya membahas warna kulit, tetapi pada ranah linguistik. Keadaan ini

juga diakomodasi oleh keterangan yang membuktikan bahwa (1) Masyarakat termasuk dalam suatu rumpun hanya berdasarkan ucapan, (2) mengadopsi karakteristik studi ilmiah dari insan yang tinggal bersamanya, serta (3) suatu marga belum tentu menetapkan kekerabatan, marga yang sama, suku bangsa yang berbeda dapat terbentuk Habib (2004:18).

Indonesia adalah bangsa yang multikultural dan multibahasa. Ada 726 bahasa daerah di negeri ini. Bahasa nusantara termasuk dalam kumpulan bahasa Melayu kepulauan selatan atau sub wilayah austronesia (Alijah, 2016). Munculnya komunikasi dan kerjasama jarak dua kumpulan manusia yang berbeda mengakibatkan ilmu komunikasi membesar dan berganti dari waktu ke waktu (Satwiko, 2015). Pergantian ini menghasilkan kecocokan makna dan rupa antara sepasang bahasa karena penyesuaian komunikasi yang lancar. Jika terdapat dua atau lebih penutur suatu bahasa dengan korelasi tidak banyak maupun



terpisah, golongan bahasa tertera hendak mengarungi transformasi dan rangkaian yang pasti berlainan.

Variasi antara logat di dalam lama waktu bahasa tumbuh menghasilkan beberapa bahasa, tetapi variasi bahasa ini masih terkait atau memiliki satu protobahasa (serumpun). Bahasa digolongkan menjadi satu keutuhan berkat bahasa-bahasa tersebut memiliki kemiripan masing-masing (Collins, 2014). Suatu bahasa diingat memiliki banyak perbendaharaan kata dari suatu kumpulan bahasa eksklusif jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut: menunjukkan kepadanan yang relatif tinggi dipadankan dengan kelompok lain; Pergantian fonetik dalam riwayat bahasa terpilih juga menunjukkan karakter yang sistematis; malahan dalam mengkaji sejarah rumpun bahasa, kian banyak persamaan yang ditemukan antara bahasa-bahasa utama yang diperbandingkan (Indrariyani, 2017).

Bahasa merupakan alat mengungkapkan pikiran dan perasaan bagi kelompok orang dan membentuk jati diri untuk kelompok orang menjadi kultur dan ras. Sebagai alat untuk berkomunikasi, bahasa merupakan suatu skema yang teratur menurut sistem sekalian sistematis, sistematis artinya bahasa bukanlah suatu sistem eksklusif, tetapi juga terjadi semenjak beberapa bawah perangkat fonologis, bagian morfologis, bagian sintaksis, dan cabang semantik (Chaer, 2012).

Keragaman bahasa ini dapat menyebabkan kesulitan, termasuk hal pribadi dan aliran (ras minoritas yang fasih dalam dua bahasa) dan tata kelola, gerakan sosial, dan masalah bahasa (kehilangan atau pelestarian bahasa terkecil, yang kemudian dikaitkan dengan risiko strategi). Keadaan ini sesuai dengan opini Mulyana bahwa variasi bahasa mampu memicu kesusahan selain kesalahan interpretasi. Minoritas dialektika sosial menghasilkan bahasa ibu dan bahasa kedua yang serupa dengan penghampiran bilingual. Banyak sekali ragam bahasa, nusantara mempunyai berlimpah kaum dan bahasa yang bertentangan. Oleh sebab itu, kebudayaan satu suku bangsa tanpa ditentukan demi tempo

administrasi negeri atau luas wilayah. Oleh karena itu, kawasan perbatasan memiliki komunitas unik yang lahir di kawasan pinggiran, seperti kawasan Jawa bagian tengah yang bertepian dengan kawasan Jawa Barat (Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Bogor). Jawa Tengah adalah tempat mereka tinggal dan menggunakan bahasa Jawa. bahasa asli juga masyarakat Jawa Barat yang berjiwa dan berbicara bahasa Sunda sebagai bahasa ibu mereka.

Sulistyono dan Inyo (2015) mengemukakan bahasa Sunda merupakan bahasa yang dipergunakan bagi sebagian masyarakat golongan di wilayah Jawa Barat. Bahasa Sunda seringkali melambangkan bahasa yang paling ditakjubkan karena halusnyanya bunyi bicara yang digunakan. Dikemukakan Daman Huri (2014), bahasa Sunda merupakan bahasa masyarakat itu sendiri dan merupakan warisan budaya yang begitu berarti. Kelembutan nada tersebutlah yang membuat bahasa Sunda sebagai bahasa yang santun. Tetapi, jika menyangkut tatakrama dan pengucapan halus, ini juga merupakan ciri bahasa yang ada di Jawa. Kabupaten Cilacap ialah daerah yang terdiri dari dua wilayah bahasa yaitu bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Secara administratif, penduduk Kabupaten Cilacap berbahasa Jawa. Faktanya, masyarakat Kabupaten Cilacap tidak hanya berbicara bahasa Jawa tetapi juga bahasa Sunda. Sebagian masyarakat di sana mengakui dirinya sebagai orang Sunda (Suparman, S. 2016.).

Selain itu, perbedaan dialek Sunda dan Jawa meningkat dalam satu periode. Hal ini menyebabkan munculnya perbedaan dialek antara bahasa Jawa dan bahasa Sunda, namun bahasa-bahasa tertera ketika berfamili berbagi satu protobahasa (kognat). Bahasa dikelompokkan karena bahasa serupa satu sejenisnya. Suatu bahasa diingat memiliki banyak perbendaharaan kata dari satu rumpun bahasa tertentu jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut: menunjukkan kesamaan yang relatif tinggi dianalogikan dengan kumpulan lain; Perubahan fonetik dalam sejarah bahasa tertentu juga menunjukkan karakter yang

teratur; Semakin dalam mengkaji sejarah rumpun bahasa, semakin banyak ditemukan persamaan antara bahasa-bahasa utama yang diperbandingkan (Keraf dalam Yanti, 2017). J.K. Chambers dan Peter Trudgill (2004: 14-15) menunjukkan hal itu hingga rata-rata abad ke-19, dialek masih didasarkan pada model intuitif sederhana.

Berdasarkan observasi di sekitar lingkungan Kabupaten Bogor masih terjadi kesalahfahaman antara kosa kata bahasa Sunda dan bahasa Jawa yang kosa kata nya sama namun makna nya berbeda dan banyak kosa kata yang mirip/beda namun maknanya sama antara bahasa sunda dengan bahasa jawa yang masih banyak tidak diketahui oleh masyarakat khususnya Kabupaten Bogor dan Kabupaten Cilacap. Misalkan Pada bahasa Jawa kosa kata “gedang” artinya pisang, tapi “gedang” dalam bahasa Sunda adalah pepaya. Bahasa Sunda kosa kata “Imah” dan Bahasa Jawa kosa kata “Umah” memiliki arti yang sama yaitu rumah. Maka, tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan dan persamaan Bahasa Sunda dan Jawa khususnya di kabupaten Bogor dengan cara melakukan Perbandingan Bahasa Sunda Bogor dengan Bahasa Sunda Cilacap menggunakan pendekatan Leksikostatistik-Glotokronologi.

## LANDASAN TEORI

Menurut Suparman (2016) bahasa adalah alat dan syarat hubungan antara seseorang dengan orang lain baik secara fisik maupun mental dalam komunikasi sehari-hari dengan bahasa, setiap anggota masyarakat memelihara dan menumbuhkan masyarakat. Fungsi utama bahasa adalah sarana penyampaian pikiran, sarana interaksi, sarana penyampaian gagasan, pikiran, perasaan dan konsep. Dengan demikian, bahasa menyebutkan bahasa dengan cara membaginya menjadi beberapa bagian ciri atau ciri penting bahasa (Satwiko, 2015). Bahasa sebuah sistem (Alijah,2016) yang berupa: (1) lambang; (2) bunyi; (3) makna; (4) konvensional; (5) unik; (6) universal; (7) produktif; (8) bervariasi; (9) dinamis; (10);

(11) alat interaksi sosial; dan (12) identitas penuturnya.

Bahasa Sunda adalah bahasa yang dipakai khalayak Sunda dalam keseharian selain bahasa nasional. Selain berfungsi untuk alat komunikasi, bahasa Sunda menjadi identitas semua penuturnya. Menurut Mikihiro Moriyama, peneliti dari Universitas Nanzan Jepang, bahasa Sunda memiliki pengaruh yang signifikan terhadap budaya Sunda. Sementara suku bangsa lain di Indonesia seperti suku Bali terkenal dengan tradisinya, suku Sunda identik dengan bahasanya. Bahasa Sunda sebenarnya tumbuh dan berkembang begitu pesat selama ini. Sifat globalisasi dan teknologi informasi sebagian telah membawa bahasa Sunda ke keadaan ini. Bahasa sunda memiliki banyak ragam atau varian bahasa. Setiap daerah (daerah) Jawa Barat memiliki ciri khas dan ragam bahasa Sunda yang berbeda-beda. Bahasa daerah atau bahasa daerah sekelompok orang disebut dialek. Dalam budaya Sunda, penggunaan langkah dasar disesuaikan dengan usia lawan bicara, kedudukan lawan bicara dan situasi. Menurut Adang S,1990 undak-usuk, Basa Sunda dibagi menjadi empat bagian yaitu: (1) Basa Loma biasanya digunakan saat bicara kepada orang yang seumuran, teman akrab, atau orang yang umurnya di bawah; (2) Basa Lemes biasanya diucapkan untuk berbicara sopan dengan seumuran maupun yang lebih tua; (3) Basa hormat digunakan untuk orang yang lebih tua; dan (4) Basa Cohag adalah bahasa yang paling kasar dan seringkali diucapkan ketika marah. Karakteristik bahasa yang digunakan di wilayah Bogor diduga ada pada tingkatan bahasa sunda yang berbeda; seperti di bidang morfem, fonem, kosa kata, sintaksis, semantik dan sementara fitur prosodik serupa dengan nada, tekanan, dinamika, jeda, thempo, siluet dan aksen.

Bahasa Jawa adalah bahasa ibu masyarakat Jawa, baik di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Bahasa Jawa adalah lambang adat istiadat yang harus diluaskan supaya tidak sirna seiring berjalannya waktu. Adapun istilah Undak unduk dalam bahasa Jawa antara lain yakni: (1) Nghoko, digunakan saat



bersama teman serta oleh orang petinggi kepada orang bawahan; (2) Madhya, digunakan saat bertanya kepada orang yang tidak dikenal dan digunakan dalam keseharian; (3) Krama, bahasa paling sopan, digunakan orang-orang tanpa melihat status sosial namun menghormati yang lebih tua. Dialek yang di gunakan di daerah Kabupaten Cilacap adalah dialek Banyumasan sering juga disebut bahasa ngapak oleh masyarakat di luar Banyumas mempunyai logat yang cenderung beda dibanding dialek bahasa Jawa lainnya.

Kosa kata adalah satuan bahasa tersendiri yang terdiri dari satu morfem (Mayangsari, 2020). Kata leksikal adalah satuan unit terkecil atau unit semantik dari suatu bahasa. Sama seperti ada fonem dalam fonologi, lalu ada morfem dalam morfologi. Leksikal juga disebut kata benda, yaitu kata-kata yang belum menerima imbuhan, atau kata benda yang termasuk dalam kosakata bahasa tersebut. Kata gramatikal adalah satuan gramatikal antara morfem dan kalimat, yang mempunyai karakter keutuhan internal dan dibatasi oleh kemungkinan jeda, terjadi lintas morfem atau gabungan morfem (Dalimunthe, 2018). Ini disebut kata tata bahasa karena makna yang dihasilkan berubah tergantung pada morfem yang membentuknya.

Leksikostatistik adalah suatu teknik pengelompokan bahasa yang lebih cenderung mengutamakan penoropongan kata secara statisik, kemudian menentukan pengelompokannya berdasarkan persentase persamaan dan perbedaan antar bahasa. Menurut Mahsun (2012), leksikostatistik ialah metode pengelompokan bahasa yang dilakukan dengan menghitung persentase perangkat kognat. Gloss yang menjadi dasar perhitungan adalah kosa kata dasar.

Glottokronologi adalah suatu teknik dalam linguistik historis yang mengadakan pengelompokan dengan lebih mengutamakan perhitungan usia bahasa bahasa kerabat. Tujuan dari metode glottokronologis adalah mengatur pengelompokan dengan mengutamakan perhitungan waktu atau usia dalam bahasa terkait. Dalam hal ini, umur bahasa tidak dihitung dalam satu tahun mutlak,

melainkan menggunakan perhitungan umum, misalnya menggunakan satuan ribuan tahun atau ribuan tahun. Dengan menggunakan metode glottokronologi, ahli bahasa dapat mengetahui kapan bahasa yang mereka pelajari saling berhubungan. Glottokronologi adalah teknik dalam dialektologi yang bertujuan untuk mengatur pengelompokan yang mendukung perhitungan waktu atau menghitung usia bahasa terkait. Dalam hal ini, umur bahasa tidak dihitung dari tahun yang benar-benar spesifik, tetapi umumnya dihitung dalam satuan ribuan tahun. Dalam penggunaannya, metode glottokronologis tidak dapat dibedakan dari Teknik leksikostatistik. Keduanya digunakan bersama dan tumpang tindih.

## **METODE PENELITIAN**

Metode kualitatif dan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Bahan penelitian diolah dengan menggunakan kajian leksikostatistik dan glottokronologis. Dataa hasil pengukuran kemudiiian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik, disertai dengan kalimat deskriptif untuk mendukung penyajian hasil penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran. Rancangan penelitian metode campuran adalah metode pengumpulan, analisis dan “pencampuran” metode kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian atau rangkaian penelitian untuk memahami masalah peneliitian Cresswell dan Pllano Clark (2015 p, 1088).

Sumber data berjumlah dua orang yang domilisi di Cilacap dan Bogor. Sumber data dari satu responden dari Bogor fan satu responden Cilacap. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara tidak terstruktur untuk melengkapi informrasi yang diperoleh. Wawancara tidak terstruktur lebih bebas dilakukan daripada wawancara terstrukktur karena wawancara dilakukan secara alami untuk menggali idea dan gagaasan informan secara terbuka, dan tidak menggunakan pedoman wawancara, Sugiyono (2013 p.163). Selain itu, peneliti melakukan teknik penyadapan agar menjaga naturalitasnya

dengan teknik lanjutan yaitu teknik simak bebas libat cakap. Metode menyimak penelitian ini menggunakan teknik lanjutan berupa teknik mencatat. Teknik mencatat digunakan sebagai teknik pengumpulan data.

Teknik catat adalah merekam beberapa bentuk penggunaan bahasa tulis yang penting ditinjau dari sudut pandang penelitiannya (Mahsun, 2005: 93). Analisis data pada penelitian terdiri dari lima langkah analisis yang terbagi ke dalam dua pendekatan yaitu: (1) mengumpulkan 200 daftar kosa kata universal; (2) menghitung [kata kerabat]; dan (3) menghitung [waktu pisah]. Analisis leksikostatistik diterapkan dengan cara mengumpulkan kosa kata dasar, menetapkan pasangan-pasangan mana yang berkerabat, lalu menghubungkan hasil perhitungan berupa persentase kekerabatan dalam kategori kerabat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bahasa Jawa Cilacap

Bahasa Jawa Cilacap masuk kedalam golongan dialek Banyumasan atau biasa disebut bahasa ngapak. Bahasa Jawa Banyumasan adalah salah satu dialek bahasa Jawa yang dituturkan di bagian wilayah eks-Karadenan Banyumas Jawa Tengah dan sekitarnya. Bagian wilayah yang termasuk ke dalam eks-Karadenan yaitu kabupaten Cilacap, Banyumas, Purbalingga, Kebumen, dan Banjarnegara.

Bahasa Jawa Banyumasan atau disebut dialek ngapak adalah bahasa Jawa tertua dan juga akar dari dialek lain di Jawa Tengah. Bahasa Jawa dialek Banyumasan terkenal dengan cara bicaranya yang khas. Konon, bahasa Banyumasan atau bahasa ngapak merupakan bahasa asli masyarakat Jawa pada zaman dahulu. Oleh sebab itu, banyak yang menyebut bahasa ngapak sebagai bahasa yang lebih dekat dengan rakyat, dan juga karena wilayahnya yang jauh dari Keraton Surakarta dan Keraton Yogyakarta sehingga tidak terpengaruh dengan bahasa lainnya.

Penutur bahasa Jawa Cilacap menggunakan bahasa Jawa nghoko yang merupakan tingkatan terendah dalam bahasa

Jawa sehingga bahasa Jawa Cilacap dianggap sebagai bahasa Jawa yang kasar. Dialek bahasa Jawa Cilacap memiliki keunikan seperti pada kosa kata, intonasi dan fonem. Bahasa ngapak tersebut lahir karena adanya asimilasi antara budaya Jawa tengah dan Jawa barat sejak zaman majapahit. Oleh karena itu tidak heran jika terdapat kesamaan kosa kata dengan arti yang sama diantara bahasa Jawa dan Sunda.

### Pembahasan

Dalam penelitian ini, data yang didapatkan yaitu perbandingan bahasa antara bahasa Sunda Bogor dengan bahasa Jawa Cilacap. Terdapat 200 glos atau kosakata yang bersifat universal atau umum yang sudah peneliti kumpulkan, dan menjadi bagian penting dari hasil sumber data yang didapatkan. Dalam bahasa yang diperbandingkan, yaitu bahasa Sunda Bogor dengan bahasa Jawa Cilacap, 200 glos atau kosakata tersebut menjadi bahan dari perbandingan bahasa yang diteliti. Tujuan dari glos atau kosakata bersifat universal, yaitu agar kedua daerah yang diperbandingkan bahasanya tersebut dapat dipahami. Kemudian daftar kosa kata tersebut dihitung berdasarkan metode Leksikostatistik dan glotokronologi.

### Perhitungan Leksikostatistik

Leksikostatistik adalah salah satu metode pengelompokan bahasa yang lebih cenderung kepada kata-kata kemudian menetapkan pengelompokannya berdasarkan persentase perbedaan dan kesamaan satu bahasa dengan bahasa lain. Dalam penelitian ini yang akan di kelompokkan adalah bahasa Sunda Bogor dengan bahasa Jawa Cilacap mengenai hubungan kedua bahasa tersebut.

Yang digunakan dalam metode ini adalah 200 kosa kata dasar yang telah disusun oleh Morris Swadesh kemudian membandingkannya dengan 200 kosa kata dasar bahasa Sunda Bogor dan bahasa Jawa Cilacap. Pada tabel sebelumnya sudah di tulis dan dikelompokkan 200 kosa kata bahasa Sunda Bogor dan bahasa Jawa Cilacap yang bentuknya sama atau mirip, langkah selanjutnya adalah menghitung kata yang



berkerabat. Jadi perhitungannya adalah:

$$C = \frac{\text{Jumlah Kata Sama + Mirip}}{\text{Jumlah Kata (Yang) Diperbandingkan}} \times 100\% = \frac{17+33}{200} \times 100\% = 25\%$$

### Perhitungan Glotokronologi

Pendekatan Glotokronologi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menghitung waktu pisah terhadap bahasa yang diperbandingkan. Menurut Keraf Glotokronologi merupakan suatu teknik dalam linguistik historis komparatif yang berusaha mengadakan pengelompokan dengan lebih mengutamakan pada penghitungan waktu pisah (time depth) bahasa-bahasa yang diperbandingkan. Setelah persentase kekerabatan antara bahasa-bahasa cabang yang diteliti diketahui selanjutnya dihitung masa pisah dengan menggunakan teori glotokronologi. Pada pendekatan Glotokronologi terdapat rumus yang digunakan, yaitu:

$$t = \frac{\log c}{2 \log r} \quad t = \frac{\log 25\%}{2 \log 0,805} \quad t = \frac{-0,60}{2 \times 0,09} \quad t = \frac{-0,60}{-0,18} = 3,3 \times 1000 = 3.300$$

Keterangan:

t = masa pisah

log = logaritma dari

c = presentase kekerabatan r = retensi

Retensi/konstanta = 0,805 – 0,81

Hasil perhitungan di atas dikalikan 1.000 sehingga mencapai hasil tahun.

Jadi dapat disimpulkan bahwa masa pisah antara bahasa Sunda Bogor dengan bahasa Jawa Cilacap adalah 3.300 tahun. Setelah masa pisah kedua bahasa tersebut ditemukan, maka dapat dihubungkan dengan level pengelompokan bahasa yang merujuk pada tabel berikut:

**Tabel 1. Pengelompokan Bahasa**

Tingkat Bahasa	Waktu Pisah dalam Abad	Persentase Kata kerabat
Bahasa	0-5	100-81
Keluarga	5-25	81-36
Rumpun	25-50	36-12
Mikrofilum	50-75	12-4
Mesofilum	75-100	4-1
Makrofilum	100 ke atas	1-<1

### Pengelompokan Bahasa

Dapat disimpulkan bahwa tingkat pengelompokan bahasa dari bahasa Sunda

Bogor dan bahasa Jawa Cilacap yaitu terdapat masa waktu pisah 33 abad dan presentase kata kerabat 25% artinya kedua bahasa tersebut masuk ke dalam tingkatan rumpun bahasa.

### Perbedaan Fonologis

Perbedaan fonologis pada suatu dialek juga dapat terjadi pada vokal maupun konsonan, perbedaan ini disebabkan karena adanya gejala bahasa yang ada. Perbandingan kosakata di Bogor dan Cilacap telah mengalami gejala fonologis. Gejala fonologis yang terjadi antara Bogor dan Cilacap meliputi penambahan fonem dan penghilangan fonem sehingga terjadi perubahan fonem. Penambahan Fonem dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

**Tabel 2. Protesis atau Penambahan Fonem di Kata Depan**

No	Bahasa Indonesia	Jawa Cilacap	Proses Protesis
1	Batu	Watu	penambahan fonem [w]
2	Bulan	Wulan	penambahan fonem [w]
3	Bulu	Wulu	penambahan fonem [w]
4	Cuci	Ngumbah	proses <i>protesis</i> yaitu fonem [n], [g]
5	Empat	Papat	proses <i>protesis</i> pada fonem [p] dan [a]
6	Hitung	Ngitung	penambahan fonem [n] dan [g]

**Tabel 3. Epentesis atau Penambahan fonem di tengah kata**

No	Bahasa Indonesia	Sunda-Bogor	Proses Epentesis
1	<u>Busuk</u>	<u>Buruk</u>	proses <i>epentesis</i> yaitu penambahan fonem [r]
2	<u>Tiga</u>	<u>Tilu</u>	Dalam bahasa Jawa Cilacap berubah menjadi kata [telu] artinya terdapat penambahan fonem [e] setelah terjadi proses <i>sinkep</i> pada fonem [i] dari kata [tilu] dalam bahasa Sunda Bogor sehingga menjadi [telu] dalam bahasa Jawa Cilacap.

Paragog atau Penambahan fonem diakhir kata (paragog). Pada kata [Hati] dalam bahasa unda Bogor berubah menjadi kata [hate] artinya terdapat proses paragog yaitu penambahan fonem [e] setelah proses apokop.

Seperti dalam proses penambahan, maka dalam pengurangan fonem meliputi di awal, di tengah dan di akhir.

**Tabel 4. Afaresis atau penghilangan fonem di awal kata**

No	Bahasa Indonesia	Jawa-Cilacap	Proses Afaresis
1	<u>Batu</u>	<u>Watu</u>	proses <i>afaresis</i> yaitu penghilangan fonem [b].
2	<u>Bulan</u>	<u>Wulan</u>	proses <i>afaresis</i> yaitu penghilangan fonem [b].
3	<u>Bulu</u>	<u>Wulu</u>	proses <i>afaresis</i> yaitu penghilangan fonem [b].
4	<u>Empat</u>	<u>Papat</u>	Dalam bahasa Sunda Bogor berubah menjadi kata [opat] dan dalam bahasa Jawa Cilacap berubah menjadi [papat] artinya terdapat proses <i>afaresis</i> pada fonem [e] dan [m].
5	Gigi	<u>Untu</u>	Dalam bahasa Sunda Bogor berubah menjadi kata [huntu] sedangkan dalam bahasa Jawa Cilacap menjadi kata [untu] artinya terdapat proses <i>afaresis</i> dalam kosa kata bahasa Sunda Bogor yang menjadi [untu] di Jawa Cilacap.
6	<u>Hijau</u>	<u>Ijo</u>	Bahasa Sunda Bogor berubah menjadi kata [hejo] dan dalam bahasa Jawa Cilacap berubah menjadi kata [ijo] artinya terdapat proses <i>afaresis</i> pada fonem [h], [e] di kosa kata Sunda Bogor menjadi [ijo] setelah terjadi proses <i>protesis</i> fonem [i].

**Tabel 5. Sinkop atau penghilangan fonem di tengah kata**

No	Bahasa Indonesia	Sunda-Bogor	Proses Sinkop
1	Busuk	Buruk	dalam bahasa Sunda Bogor berubah menjadi kata [buruk] artinya terdapat proses <i>sinkop</i> yaitu penghilangan fonem [s]
2	Pegang	Ceukeul	dalam bahasa Jawa Cilacap berubah menjadi kata [cekel] artinya terdapat pengurangan fonem [u] pada kosa kata [cekeul] di bahasa Sunda Bogor sehingga menjadi kata [cekel] di bahasa Jawa Cilacap.
3	Tahun	Taun	proses <i>sinkop</i> yaitu penghilangan pada fonem [h] yang awalnya tahun menjadi <i>taun</i>

Apokop atau penghilangan fonem di akhir kata, pada kata [Hati] dalam bahasa Sunda Bogor berubah menjadi kata [hate] artinya terdapat proses apokop yaitu penghilangan fonem [i].

**Perbedaan Semantis**

Perbedaan semantis yakni perbandingan penggunaan kosakata dasar dalam bahasa Sunda Bogor dan bahasa Jawa Cilacap. Perbandingan semantis yang dimaksud adalah terciptanya kata-kata baru berdasarkan fonologi atau gesekan bentuk dan bentuk kata yang berbeda. Perbandingan semantis dibagi menjadi dua yaitu sinonim dan homonim:

**Tabel 6. Perbedaan Semantis Sinonim dan Homonim**

Sinonim			Homonim		
Bogor-Jawa	Jawa	Bahasa Indonesia	Bogor-Jawa	Jawa	Bahasa Indonesia
Cai	Banyu	Air	Urang	Urang artinya udang	Aku
Asu	Anjing	Anjing	Seneu	[sene] tanpa [u] (artinya buang air seni)	Aci
Kumaha	Keuripe	Bagaimana	Gegel	Cokot. kata [cokot] bahasa Sunda artinya mengambil sesuatu.	Gigit
Bageur	Apik	Baik	Leuga/Rubak	Gede. kata [gede] bahasa Sunda artinya besar	Leza
Loba	Akeh	Banyak	Hiber	Mabur. Kata [mabur] bahasa Sunda artinya kabur atau melarikan diri.	Terbang

**Korespondensi fonemis**

Korespondensi fonemis adalah fonem-fonem yang terdapat pada posisi yang sama dalam pasangan kata yang mempunyai kesamaan atau kemiripan bentuk dan makna. Berikut adalah korespondensi fonemis yang ditemukan oleh peneliti dalam 200 kosa kata antara bahasa Sunda Bogor dan bahasa Jawa Cilacap:

**Tabel 7. Korespondensi Fonemis Antara Bahasa Sunda Bogor dan Bahasa Jawa Cilacap**

Bentuk Realisasi	Bahasa Sunda -Bogor	Bahasa Jawa Cilacap
H≈O	Huntu Hate Hejo	UntuAti Ijo
h≈O/ (V)- i≈e	Tahun Tilu Batu	Taun Telu Watu
b≈w	Bujal Beteung	Wudel Weteng
O≈K h≈s	Ipis Hiji	Tipis Siji

**Variasi Leksikon**

Variasi leksikon adalah suatu bentuk untuk menyatakan arti yang sama tetapi menggunakan bentuk yang berbeda. Berikut adalah daftar variasi leksikon yaitu pengucapan atau kosa kata yang berbeda antara bahasa Sunda Bogor dengan bahasa Jawa Cilacap:

**Tabel 8. Daftar Variasi Leksikon**

Gloss (Kosa Kata)	Sunda (Bogor)	Jawa (Cilacap)
Abu	Abu	Areng
Air	Cai	Banyu
Akar	Akar	Oyod
Aku	Urang	Nyong
Alir (meng)	Ngalir	Mili
Anak	Anak	Bocah
Angin	Angin	Angin



### **Keunikan Bahasa**

#### **Keunikan Bahasa Sunda Bogor**

Dalam setiap bahasa di berbagai daerah terdapat keunikannya masing-masing, yang menjadikan keunikan tersebut sebagai khas pada daerah tersebut. Termasuk di wilayah Bogor, terdapat berbagai macam keunikan. Keunikan yang pertama yaitu penambahan huruf [u] bersama huruf [e] menjadi [eu], kata maaf atau permisi menjadi punten, kata mungkin menjadi mereun, kata jatuh terpeleset menjadi tikosewad, dan keunikan lain yaitu dalam intonasi atau nada pembicaraan yang terkadang disebut ngagaleong dalam bahasa Sunda, kata tambahan “mah” lalu ketika berbicara ataupun memanggil seseorang, menggunakan nada yang tinggi atau keras walaupun jarak terhadap lawan bicara cukup dekat.

#### **Keunikan Bahasa Jawa Cilacap**

Dalam setiap bahasa di berbagai daerah terdapat keunikannya masing-masing, yang menjadikan keunikan tersebut sebagai khas pada daerah tersebut. Termasuk di wilayah Jawa Cilacap, terdapat berberapa macam keunikan. Keunikan yang pertama yaitu perubahan fonem [b] menjadi [w], terdapat kata “Kencot”, yang memiliki arti “Lapar”, kata tersebut kerap kali diucapkan oleh anak muda kepada teman sebayanya. Keunikan yang kedua yaitu terdapat kata “Tolih” sebagai suatu ungkapan untuk meyakinkan pembicaraan. Kata saya menjadi inyong, kata makan menjadi madang/mangan, kalimat gimana sih menjadi kepriben sih.

### **PENUTUP**

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian membuktikan bahwa perbandingan bahasa Sunda Bogor dengan bahasa Jawa Cilacap berdasarkan 200 kosa kata universal menggunakan perhitungan leksikostatistik yaitu terdapat kosa kata yang sama dan mirip dengan persentase kekerabatannya adalah 25% artinya kedua bahasa tersebut memiliki kekerabatan yang masih satu rumpun dan berdasarkan perhitungan glotokronologi waktu pisah antara

bahasa Sunda Bogor dengan Bahasa Jawa Cilacap adalah 33 abad sehingga masuk ke dalam golongan bahasa rumpun pada tingkatan bahasa. Kemudian terdapat pembahasan lain seperti perubahan fonem, korespondensi fonemis, variasi leksikon, keunikan bahasa dari bahasa Sunda Bogor dan bahasa Jawa Cilacap contohnya dari bahasa Sunda yaitu kata jatuh terpeleset menjadi tikosewad dan dari bahasa Jawa yaitu kata gimana sih menjadi kepriben sih..

### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Afria, R., Sanjaya, D., & Tiara, M. (2020). Leksikostatistik dan Grotokronologi Bahasa Melayu Palembang, Basemah Lahat, Basemah Pagaralam, dan Kayu Agung: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Madah*, 11(1), 27–42. <https://doi.org/10.31503/madah.v11i1.223>
- [2] Alijah, S. (2019). Kekerabatan Bahasa Bugis Dan Bahasa Muna Sitti. *Jurnal Humanika*, 16(1), 1–1.
- [3] Bighoviq, M. I. (2020). Perbandingan Kosakata Bahasa Jawa Dengan Bahasa Sunda Di Wilayah Brebes Selatan. <https://lib.unnes.ac.id/38650/>
- [4] Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [5] Gorys, Keraf. (1996). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [6] Indrariansi, E. A. (2017). Leksikostatistik Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda. *Piksi*, 3(9), 1–10. <https://core.ac.uk/download/pdf/151236694.pdf>
- [7] Khaidir, W. K. (2017). Hubungan Kekerabatan antara Bahasa Jawa dan Sunda di Kecamatan Jambangan. Hal 915–922.
- [8] Mahsun (2012). *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali pers.
- [9] Muhammad, Dewa. (2011). *SEMANTIK: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.





- 
- [10] Muhammad, S. R., & Hendrokumoro, H. (2022). Hubungan Keperabatan Bahasa Aceh, Bahasa Devayan, Bahasa Sigulai, dan Bahasa Jamee. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 897–920.
- [11] Mulyana, Deddy & Rakhmat, Jalaluddin. 2006. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: ROSDA Karya.
- [12] Sudarno (1992). *Perbandingan Bahasa Nusantara*. Jakarta: Arikha Media Cipta.
- [13] Suparman, & Charmilasari. (n.d.). *Glotokronologi Bahasa Massenrempulu dan Bahasa Mandar*. *Prosiding Seminar Nasional*, 02(1).
- [14] Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- [15] Wartono. (2013). *Leksikostatistik Dan Glotokronologi Bahasa Batak: Hubungan Keperabatan Bahasa Batak Dialek Toba, Simalungun, Mandailing dan Karo*. *9 Medan Makna*, Xi(No. 1), 61–75.
- [16] Zakiyah, S. N., Lyra, H. M., & Wahya. (2022). Keperabatan Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa Baru: *Kajian Linguistik Historis Komparatif*. *Sastra Indonesia Dan Daerah*, 12(2), 127–146.



**HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN**